

ICQS Proceeding Conference
The International Conference on Quranic Studies
Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus

**PERTAHANAN NASIONAL DALAM SURAT ALI 'IMRAN AYAT 200
MENURUT PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB**

Jaka Ghianovan
Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia
ghianjaka91@gmail.com

Abstrak

Eksistensi negara maju dipengaruhi oleh tingkat keamanan internal. Tantangan yang dihadapi oleh suatu negara tidak hanya dari luar negeri, faktor dalam negeri pun mempengaruhi. Pertahanan nasional terdiri dari dua jenis yakni pertahanan militer dan non militer. Jenis pertama merupakan pertahanan yang melibatkan kalangan militer bersenjata. Sedangkan kedua dilakukan oleh kalangan sipil yang tidak bersenjata. Penelitian ini membahas penafsiran surat Ali Imran ayat 200 menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Artikel ini lebih fokus kepada redaksi *Wa Rabitu*. Hamka berpendapat bahwa redaksi tersebut berarti Siap siaga dalam menjaga keamanan di perbatasan Dar al-Islam dari serangan musuh di Dar al-Kufr. Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa redaksi tersebut bermakna sabar dalam mempertahankan keamanan negara. Dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwa usaha untuk mempertahankan keamanan negara selaras dengan firman Allah Swt. Yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 200.

Kata Kunci : *Pertahanan Nasional, Surat Ali Imran Ayat 200, Hamka, dan M. Quraish Shihab*

Abstrack

The existence of developed countries is influenced by the level of internal security. The challenges faced by a country are not only from abroad, But Also domestic factors. National defense consists of two types, namely military and non-military defense. The first type is defense that involves the armed military. The second was carried out by unarmed civilians. This study discusses the interpretation of Ali Imran verse 200 according to Hamka in Tafsir Al-Azhar and Muhammad Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbah. This article focuses more on the editorial *Wa Rabitu* . Hamka believes that the editorial means maintaining security at the Dar al-Islam border from enemy attacks in Dar al-Kufr. Muhammad Quraish Shihab argues that the editorial means being patient in maintaining state security. With this it can be concluded that efforts to maintain national security are in line with the word of Allah. Which is contained in the letter Ali Imran verse 200.

KeyWords : *National Defense, Surah Ali Imran verse 200, Hamka and M. Quraish Shihab*

Pendahuluan

Negara hadir untuk melindungi seluruh elemen yang ada di dalamnya baik rakyat juga sumber daya alam yang dimiliki. Langkah untuk memperkuat eksistensi sebuah negara yang aman dan damai melalui sistem pertahanan keamanan. Apabila pertahanan negara kuat, maka negara tersebut terjamin keamanannya. Namun, jika sebaliknya negara tersebut akan mengalami kekacauan.

Berdasarkan penelitian Arthur Victoria sebagaimana yang dikutip oleh Dewi Mardhani dkk dalam artikel berjudul “Keamanan dan Pertahanan dalam Studi Ketahanan Nasional Guna Mewujudkan Sistem Keamanan Nasional “ bahwa pertahanan Nasional atau yang dapat juga disebut dengan pertahanan negara merupakan kebutuhan vital bagi kepentingan suatu negara untuk menjamin keamanan segenap warga negara. Keamanan nasional yang termasuk dalam strategi mempertahankan negara menjadi perhatian penting berkaitan dengan kedaulatan bangsa (Jurnal Pertahanan & Bela Negara, 2020, hlm. 281-283).

Al’Araf berpendapat dalam artikel berjudul “Dinamika Keamanan Nasional” Ancaman juga tantangan terhadap keamanan negara selalu berkembang secara dinamis sesuai perkembangan zaman. Tantangan yang dihadapi tidak saja berasal dari luar negeri, tetapi yang paling utama diperhatikan yang berasal dari dalam negeri. Bentuk dari ancaman keamanan secara tradisional berupa ancaman secara militer seperti agresi negara lain ke suatu negara, pelanggaran terhadap batas teritorial, spionase yang dilakukan intelijen negara lain dan lain lain. Selain itu terdapat pula ancaman non tradisional atau non militer seperti penyebaran virus ideologi radikalisme agama yang membahayakan ideologi negara, wabah penyakit yang menyebar dalam suatu negara. Selain itu, ancaman ini dapat berupa pencucian uang yang dilakukan oknum tidak bertanggungjawab dalam suatu negara, bencana alam, kemiskinan hingga peredaran narkoba hingga terjadinya perdagangan manusia (Human Trafficking) (Jurnal Keamanan Nasional, 2015, hlm. 33)

Jika dikaitkan dengan firman Allah Swt. Berkenaan dengan pembahasan ini, maka penulis menemukan dalam surat Ali ‘Imran ayat 200. Pada ayat tersebut terdapat beberapa kata kunci seperti *Isbiru*, *Sabiru*, dan *Rabitu*. Penelitian ini lebih fokus terhadap redaksi *Rabitu* yang diterjemahkan dengan waspadalah di perbatasan negeri (Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 76)

Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* redaksi *Rabitu* dimaknai dengan sikap waspada dalam menjaga pertahanan dan keamanan negara. Redaksi ini dijelaskan dengan memperkuat penjagaan juga pengawasan di

perbatasan negeri *Dar al-Islam* agar tidak terjadi infiltrasi musuh dari *Dar al-Kufr*. Bahkan Hamka memberi contoh jika tentara yang bertugas dengan kendaraan mobil, maka kondisi mobil harus diperhatikan termasuk bensin dan kunci mobil agar suatu ketika dapat siap siaga. (Hamka, 2019, hlm 164-165)

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan mengenai maksud penutup surat Ali 'Imran bahwa kesabaran terdapat beberapa tingkatan salah satunya adalah bersabar dalam menjaga keamanan perbatasan negeri dari ancaman musuh. Shihab pun memahami redaksi *Rabitu* dengan bersabar dalam mempertahankan negara. Namun, Begawan Tafsir di Indonesia ini menjelaskan redaksi tersebut secara ringkas dan lebih melihat hubungan antara ketiga kata kunci yakni *Isbiru*, *Sabiru*, dan *Rabitu* (Muhammad Quraish Shihab, 2018, hlm)

Sehingga dari hal tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai pertahanan nasional dalam perspektif Surat Ali 'Imran ayat 200 dengan menggunakan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

Kajian Teori

Definisi Pertahanan Nasional

Pertahanan diambil dari kata dasar tahan. Definisi kata ini menurut Kamus Bahasa Indonesia memiliki tiga pengertian yakni Perihal bertahan atau mempertahankan, pembelaan terhadap sesuatu baik negara atau lainnya dan kubu atau benteng yang digunakan untuk membela diri juga menangkis serangan. Sedangkan Nasional bermakna sesuatu bersifat kebangsaan, berkenaan dengan bangsa sendiri (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Berdasarkan definisi secara terminologis menurut TSL Toruan dalam *Buku Bunga Rampai Pertahanan Negara Catatan 7 Prajurit Akademisi*, Pertahanan Nasional adalah upaya yang dilakukan oleh negara untuk melindungi dan menjaga integritas wilayahnya, rakyat dan kepentingannya (TSL Toruan dkk, 2021, hlm 22-24). Pertahanan Nasional terbagi menjadi dua jenis yakni pertahanan militer dan nirmiliter. Jenis pertama merupakan usaha mempertahankan eksistensi negara dan kepentingannya yang dilakukan oleh angkatan bersenjata atau militer. Ada pun jenis kedua adalah usaha yang dilakukan dalam membela negara oleh kalangan sipil seperti polisi, organisasi kepemudaan, pelajar, agamawan, dan lain-lain (TSL Toruan dkk, 2021).

Pertahanan Negara atau yang dapat juga disebut dengan pertahanan nasional merupakan kebutuhan vital bagi kepentingan suatu negara. Berdasarkan *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015* yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertahanan RI esensi dari Pertahanan Negara merupakan tuntunan bagi seluruh elemen bangsa Indonesia yang mengandung beberapa nilai yakni tujuan nasional, kepentingan nasional, hakikat pertahanan negara, sistem pertahanan negara, fungsi pertahanan negara dan prinsip dasar penyelenggaraan pertahanan negara. Nilai pertama yakni tujuan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia bahwa pertahanan negara bertujuan untuk melindungi segenap rakyat dan tumpah darahnya, hal tersebut juga berfungsi untuk melindungi kepentingan utama pemerintah yakni kedaulatan bangsa. Kedua yakni kepentingan nasional yakni menjaga tegaknya eksistensi kedaulatan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hakikat dari pertahanan negara khususnya Indonesia bersifat semesta yakni penyelenggaraan berdasarkan kesadaran akan hak juga kewajiban anak bangsa disertai keyakinan akan kekuatan sendiri.

Ada pun sistem yang digunakan adalah sistem pertahanan rakyat semesta dengan mengintegrasikan pertahanan militer dan nirmiliter agar dapat membentuk suatu kekuatan dan daya tangkal yang tinggi. Sedangkan fungsi dari pertahanan negara sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 5 UU No.3 Tahun 2002 adalah "Untuk mewujudkan dan mempertahankan seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai satu kesatuan pertahanan", lalu dalam hal ini ada beberapa cara yang dilakukan yakni penangkalan, penindakan dan pemulihan. Prinsip dasar penyelenggaraan pertahanan negara di Indonesia sejatinya menekankan sifat nonblok. Sehingga dengan ini Indonesia mengutamakan terciptanya perdamaian, keamanan juga kesejahteraan dalam pergaulan internasional lewat politik luar negeri bebas aktif (Kementerian Pertahanan Nasional RI, 2015, hlm 25-33).

Berkenaan dengan pertahanan nasional yang didalamnya mencakup pula pembahasan sistem keamaann negara, maka terdapat ancaman yang patut diwaspadai baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, ancaman dapat pula secara militer maupun non militer. Menurut Barry Buzan sebagaimana dikutip oleh Al A'raf dalam artikel Jurnal Keamanan Nasional berjudul "Dinamika Keamanan Nasional" berpendapat terdapat lima sektor utama keamanan yaitu : 1) *the Military Security* yang menitikberatkan pada penguatan bidang persenjataan militer; 2) *the Political Security* yang bertitik tumpu pada masalah stabilitas negara dan ideologi

yang dianut oleh suatu negara; 3) *the Economic Security* yang berpusat pada ketahanan ekonomi negara yang dapat mensejahterakan rakyat; 4) *Societal Security* yang terkait dengan bahasa, budaya, agama, identitas nasional juga tradisi yang berlaku dalam suatu negeri serta perubahan yang dapat diterima; 5) *Environmental Security* yang membahas mengenai keamanan eksistensi lingkungan hidup suatu negara. Seluruh sektor ini saling berkaitan (Al A'raf, 2015, hlm. 29).

Kementerian Pertahanan RI menjabarkan kebijakannya tahun 2021, terdapat beberapa ancaman mengenai keamanan negara Indonesia seperti Radikalisme, terorisme hingga wabah penyakit Covid-19. Selain ancaman wabah terdapat pula hal lain seperti CBRN-E atau *Chemical, Biological, Radiological, Nuclear and Explosives*. Apabila ancaman yang dihadapi terkait dengan militer maka, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memperkuat wilayah perbatasan negara juga wilayah Kalimantan Timur yang menjadi calon ibukota baru. Langkah tersebut diwujudkan dengan terintegrasinya siber militer dan nirmiliter, lalu memperkuat 3 matra yakni Angkatan Darat, Laut dan Udara baik secara kualitas alusista juga sumber daya manusia. Ancaman nirmiliter seperti Covid-19 juga CBRN-E, maka Kemenhan RI berupaya untuk mewujudkan fasilitas kesehatan publik baik alat pendukung, rumah sakit lapangan, juga tenaga kesehatan. Selain itu pemerintah juga mewujudkan sarana komputasi tinggi berbasis Technology Research seperti pengadaan Artificial Intelligence (kecerdasan buatan) dan data science juga membangun *Platform Early Warning System Monitoring* (Kementerian Pertahanan RI, 2021, hlm. 7-9)

Ancaman lain yang perlu diwaspadai salah di atas adalah adanya infiltrasi atau penyusupan yang dilakukan oleh kelompok maupun perorangan melalui kelemahan atau celah yang dimiliki suatu wilayah lawan dengan tujuan untuk menghancurkan kekuatan wilayah tersebut. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui darat, laut juga udara. Selain itu, dapat pula terjadi dengan memasukkan orang-orang tertentu dalam kelompok maupun organisasi politik, badan pemerintahan juga swasta secara rahasia. Negara pun harus mewaspadai pula adanya intervensi atau campur tangan negara lain terhadap urusan domestik yang mana jika dibiarkan, maka akan terjadi kekacauan sosial dan kudeta terhadap pemerintah yang sah (Sunarso, 2020, hlm. 148-149)

Tafsir Al-Azhar

Karya Monumental Hamka ini erat kaitannya dengan Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Berawal dari pengajian tafsir al-Qur`an setelah

subuh yang diampu oleh Hamka di Masjid tersebut sejak 1959. Beberapa tahun kemudian tepatnya 15 Januari 1962 pengurus Masjid Al-Azhar menerbitkan majalah Gema Islam. Tata usaha majalah tersebut yaitu Haji Yusuf mengusulkan agar Hamka memasukkan materi kuliah subuh dalam sebuah rubrik majalah yang dinamakan Tafsir Al-Azhar. Selain terkait dengan Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, penamaan ini terkait pula dengan rasa terima kasih Hamka kepada Universitas Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar Doktor Honoris Causa (HC) pada 19 Oktober 1960 (Mukhlis, 2004, hlm. 45-46).

Proses terbentuknya Tafsir Al-Azhar dimulai dari rubrik majalah Gema Islam sejak 1962-1964. Penulisan dilakukan tidak secara runtut, Hamka memulai menafsirkan Al-Qur`an dari juz 18 hingga 19. Pada 11 Oktober 1963, Hamka dijebloskan dalam tahanan rumah karena tuduhan mengikuti rapat gelap di Tangerang dianggap pro Malaysia oleh pemerintah Orde Lama. Walaupun begitu, proses penulisan tetap berlanjut. Sebelum dibebaskan pada 1966, Hamka telah menyelesaikan penafsiran 30 juz secara lengkap. Pasca pembebasan, karya tulisnya diterbitkan dalam bentuk buku oleh "Pembimbing Masa" Jakarta dari juz 1 sampai juz 3. Selanjutnya dari juz 4 hingga 15 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam yang masuk dalam penerbit Panji Masyarakat. Kemudian juz 16 sampai juz 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Puncaknya tanggal 17 Februari 1981, karya ternama Hamka diterbitkan secara lengkap oleh penerbit Panji Masyarakat Jakarta pimpinan Hamka dan Pustaka Nurul Islam Surabaya. Pada era ini tersebar *Tafsir Al-Azhar* dalam bentuk jiplakan yang menyebar di Singapura, Malaysia hingga Pattani. Karena itu, penerbitan Tafsir tersebut di luar negeri diserahkan kepada Pustaka Nasional Singapura (Hamka, 2004, hlm. 67-70).

Penulisan Tafsir Al-Azhar disusun secara runtut sesuai dengan *Mushaf 'Uthmani* bermula dari surat al-Fatihah sampai al-Nas. Setiap pembahasan dibagi dalam beberapa sub bahasan. Hamka mengkombinasikan penafsiran secara dirayah dan riwayat atau teks dan rasio. Selain menjelaskan dalil-dalil baik Naqli juga Aqli, Hamka juga mengaitkan pembahasan dengan realitas sosial yang terjadi pada masa penulisan. Penafsiran Hamka merujuk kepada *Tafsir al-Manar* karya Muh{ammad Abduh dan Muh{ammad Rashid Rida, *Tafsir al-Maraghi* karya Ah{mad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Qasimi* karya Jamal al-Din al-Qasimi dan *Tafsir Fi Zilal al-Qur`an* karya Sayyid Qutb (Hamka, 2004, hlm. 52-55)

Metode pembahasan yang digunakan Hamka dalam tafsirnya adalah analisis atau *Tahlili* yang menjelaskan ayat sesuai dengan *Mushaf 'Uthmani* agar mudah dipahami pembaca (Ridhwan Nashir, 2003, hlm. 17). Corak dari

Tafsir Al-Azhar menurut Nashruddin Baidan adalah sosial kemasyarakatan (Adabi Ijtima'i) dengan pendekatan esoterik atau Tasawuf. Sedangkan bentuk dari tafsir Hamka adalah *bi al-Ra'y* atau pemikiran (Nashruddin Baidan, 2003, hlm. 105-106). Menurut M. Ridhwan Nashir, corak penafsiran Hamka merupakan kombinasi antara riwayat (*bi al-Riwayah*) dengan rasio (*bi al-Ra'y*) atau yang disebut dengan *Tawafuqi* atau *Iqtirani* (Ridhwan Nashir, 2003, hlm. 17-20). Menurut Muh{ammad 'Ali Iyazi, karya ternama Hamka digolongkan dalam kategori tafsir bercorak pergerakan atau Haraki karena terdapat kesamaan latarbelakang antara Hamka dengan Sayyid Qutb yakni aktivis gerakan Islam (Muh{ammad 'Ali Iyazi, 1333 H, hlm. 52)

Hamka menjelaskan perihal pertahanan negara atau nasional dalam Al-Qur`an sebagai berikut :

“Wahai Orang-orang yang beriman Bersabarlah kau dan kuatnanlah kesabaran kamu, bersiap-siagalah dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat kemenangan”. (Surat Ali 'Imran ayat 200)

Ayat di atas membahas mengenai perintah Allah Swt. Kepada hamba-Nya yang beriman untuk melakukan tiga hal dengan satu tujuan. Pertama, *Isbiruyaitu* bersabarlah dengan meneguhkan hati serta menahan nafsu agar dapat mengendalikan diri baik saat senang maupun susah juga bersabar dalam menjalani perintah Allah Swt. Kedua, *Sabiru* yang bermakna peningkatan kesabaran, bukan hanya sabar pada diri, tetapi bersabar terhadap orang lain termasuk pihak musuh yang selalu mencari celah untuk merusak, dengan meningkatkan hal ini seseorang dapat bertahan dari segala ancaman. Ketiga, *Ra>bit}u>* ditafsirkan dengan sikap kewaspadaan juga siap siaga menjaga perbatasan negeri Islam dari serangan musuh yang berasal dari negeri Kafir, bukan hanya sekadar batas teritorial tetapi seluruh negeri tidak luput dari pengawasan keamanan. Sehingga, puncak dari ayat ini adalah bertakwa kepada Allah Swt., setelah manusia berikhtiar dengan maksimal maka langkah terakhir adalah menyerahkan seluruh urusan kepada Allah Ta'ala agar mendapatkan kemenangan (Hamka, 2021, hlm. 164-165).

Tafsir Al-Mishbah

Tafsir yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab berjudul “Tafsir Al-Mishbab Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an” dimulai sejak hari Jumat, 18 Juni 1999 atau 4 Rabi'ul Awal 1420 H di Kairo, Mesir. Latar belakang penulisan tafsir ini karena melihat realitas masyarakat Indonesia meskipun mayoritas Muslim, namun banyak yang belum memahami Al-Qur`an dengan baik. Eksistensi kitab suci masih terfokus pada bacaan. Selain itu, Shihab yang sebelumnya pernah menulis karya berjudul *Tafsir al-Qur`an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek* yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayat. Karya

tersebut menjelaskan 24 surat berdasarkan urutan turunnya surat dalam Al-Qur`an atau *Tartib Nuzuli* mulai surat al-Fatihah, lalu disusul surah al-`Alaq, al-Muddaththir, al-Muzzammil hingga surah al-T{a>riq. Akan tetapi karena metode ini kurang diminati masyarakat, maka Shihab mencari format lain sehingga menulis kembali karya lain berupa *Tafsir Al-Mishbah* (M. Quraish Shihab, 2002/1434 H, hlm. xiii).

Penulisan tafsir ini dilakukan secara runtut sesuai dengan *Mushaf `Uthmani* sejak juz satu hingga juz tiga puluh. Tafsir ini mencakup pembahasan nama surat juga alasan penamaannya, jumlah ayat serta kategori surat, penyebutan nomor berdasarkan urutan Mushaf maupun turunnya, korelasi antara surat sebelum dan sesudah, penyebutan tema pokok, dan penyebutan *Asbab al-Nuzul* jika ada (Atik Wartini, 2014, hlm. 119-120). Keistimewaan dari *Tafsir Al-Mishbah* adalah penerapan teori *Muna>sabat* atau hubungan antara surat atau ayat dengan surat atau ayat lain yang mengambil referensi dari *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karya Ibrahim ibn `Umar al-Biq>i (809-885 H/1406-1480 M) (Shihab, 2002/1434 H), hlm. xxvi). Shihab merujuk kepada beberapa penafsir Timur Tengah seperti Muhammad Sayyid Tantawi, Muhammad Mutawalli al-Sha`rawi, Sayyid Qutb, Sayyid Muhammad Husein Tabataba`i, Muhammad Tahir ibn `Ashur, al-Biq>i, dan lain-lain baik dari kalangan Sunni maupun Syiah (Shihab, 2002/1434 H), hlm. xxviii).

Metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam magnum opusnya adalah analisis yang menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat atau *Tahlili* (Abd al-H{ayy al-Farmawy, 1977, hlm. 23). Metodologi pengambilan sumber Tafsir Al-Mishbah menurut M. Ridhwan Nashir yaitu gabungan antara *bi al-Ma`thur* dengan *bi al-Ra`y* atau yang dinamakan dengan *Tafsir bi al-Iqtiran*. Corak yang terdapat dalam Tafsir Al-Mishbah adalah sosial kemasyarakatan atau *Adabi Ijtimai* maksudnya dalam menjelaskan kandungan Al-Qur`an, Shihab mengikuti jejak `Abduh yakni mengupas makna ayat dengan melihat situasi dan perkembangan masyarakat (Nashir, 2003, hlm. 20, 28). Menurut Iyazi, corak karya monumental Shihab termasuk dalam kategori *Hida`i* atau petunjuk karena lebih mementingkan pada aspek fungsional Al-Qur`an sebagai penjelas dan petunjuk bagi umat (Iya>zi>, 1333 H, hlm. 49).

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan mengenai penafsiran surat Ali `Imran ayat 200 perintah Allah Swt kepada hamba-Nya untuk bersabar. Shihab menjelaskan makna sabar dengan pendekatan kebahasaan yang bermuara pada menahan diri baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Sabar terbagi menjadi tiga jenis seperti sabar dalam mempersatukan

yang berbeda baik pendapat maupun keimanan (Qs. 7 : 87), kesabaran dalam menjaga persatuan juga kesatuan (Qs. 8 : 46), sabar dalam melaksanakan Salat dan doa (Qs. 20 : 132), dan sabar dalam menghadapi musibah (Qs. 2 : 155). Ulama Nusantara ini mengutip pendapat Sigmund Freud bahwa manusia dapat memikul suatu hal yang tidak disenangi, tetapi terdapat nilai penting dibalik cobaan tersebut. Pada ayat tersebut pun dijelaskan pula bahwa salah satu bentuk sabar terdapat pada redaksi *Rabitu* yang bermakna bersabar dalam membela dan mempertahankan kedaulatan negara. Kegiatan ini tentu membutuhkan kesabaran baik dalam menyusun strategi maupun dalam aksi di lapangan (Shihab, 2017, 387-389).

Metode

Artikel ini mengambil model penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam tulisan ini adalah kepustakaan atau *Library Research*. Data berupa referensi juga literatur baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing dikumpulkan kemudian dipilah lalu dilakukan proses penelaahan terhadap pembahasan. Objek penelitian dalam artikel ini adalah Surat Ali Imran ayat 200 dengan mengambil sumber primer *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Metode pengolahan data beserta analisisnya berupa kualitatif dengan nalar deduktif dan induktif. Penelitian ini membahas mengenai Surat Ali 'Imran ayat 200 dan lebih difokuskan pada pembahasan redaksi *Wa Ra>bit}u>* kemudian dikaitkan dengan tema pembahasan yakni Pertahanan Nasional.

Hasil dan Pembahasan

Pertahanan nasional merupakan hal vital bagi eksistensi suatu negara. Ancaman yang dihadapi negara tidak hanya berasal dari luar tetapi ada pula yang berasal dari dalam. Menurut Sunarso terdapat 5 ancaman yang wajib diwaspadai oleh negara yaitu : 1) Subversi yakni kegiatan atau perilaku yang mengarah kepada makar terhadap negara dengan mencakup aspek sosial kemasyarakatan, ekonomi, ideologi, politik, budaya hingga pertahanan keamanan yang berujung pada penggulingan pemerintah yang sah, 2) Infiltrasi atau tindakan penyusupan baik oleh individu tertentu maupun kelompok dari suatu negara kepada organisasi maupun kelompok politik di negara lain dengan memanfaatkan kelemahan suatu negara, 3) pemberontakan atau kegiatan yang dilakukan kelompok tertentu secara terorganisir dan bersenjata untuk memisahkan diri dari negara, 4) Intervensi atau campur tangan pihak asing terhadap urusan domestik negara yang dilaksanakan untuk memudahkan proses kudeta terhadap pemerintah, 5)

Invasi yakni serangan bersenjata suatu negara terhadap negara lain untuk menguasai sumber daya maupun wilayah. Beberapa ancaman ini bila tidak diwaspadai, maka akan menghasilkan peningkatan pola seperti eksploitasi terhadap kerawanan yang ada di masyarakat, adanya ketegangan sosial dalam suatu negara. Bila hal tersebut berhasil, maka akan ada pemberontak yang mampu menyusun kekuatan baru dengan memanfaatkan situasi yang kacau untuk menggulingkan pemerintah yang sah dan berujung pada pembentukan negara baru dengan ideologi yang sesuai dengan selera pemberontak (Sunarso, 2020, hlm. 148-150).

Tentu untuk mempertahankan kedaulatan negara, maka perlu adanya penguatan dalam bidang keamanan, ideologi, politik hingga ekonomi. Angkatan bersenjata merupakan garda terdepan dalam menjaga dan membela negara. Berbicara mengenai hal ini tentu terkait dengan kesiapan sumber daya manusia dari kekuatan bersenjata reguler hingga kualitas alusista yang dimiliki. Perkembangan zaman yang semakin maju dan dinamis membuat angkatan bersenjata perlu untuk meninjau kembali strategi pertahanan nasional.

Terkait dengan hal ini, Hamka pun menerangkan dalam Tafsirnya bahwa sifat kewaspadaan akan musuh harus ditingkatkan dengan memberi contoh jika seorang militer memiliki kendaraan dinas seperti mobil Jip, maka harus senantiasa dalam keadaan prima baik kualitas mesin maupun bahan bakarnya. Penafsir Nusantara tersebut memberikan alasan karena jika suatu ketika negara dalam keadaan genting, maka Jip tersebut dapat digunakan (Hamka, ...165).

M. Qurasih Shihab dalam tafsirnya menjelaskan mengenai pertahanan negara secara singkat. Namun, Shihab menjelaskan bahwa dalam mempertahankan negara dibutuhkan kesabaran. Shihab pun menerangkan kata sabar dengan memaparkan sejumlah jenis-jenis kesabaran seperti sabar dalam mempersatukan yang berbeda baik pendapat maupun keimanan (Qs. 7 : 87), kesabaran dalam menjaga persatuan juga kesatuan (Qs. 8 : 46), sabar dalam melaksanakan Salat dan doa (Qs. 20 : 132), dan sabar dalam menghadapi musibah (Qs. 2 : 155). Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa untuk mencapai keamanan dan ketentraman dalam negeri membutuhkan sabar dalam pengertian lebih luas termasuk dalam menjaga persatuan dan kesatuan (Shihab, 2017, 387-389).

Unsur Pertahanan nasional terletak pada kekuatan dan kualitas alusista yang dimiliki angkatan bersenjata serta strategi memperkuat pertahanan juga mendapat perhatian dalam firman Allah Swt sebagai berikut :

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kami tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu ingatkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)”. (Surat Al-Anfal ayat 60)

Hamka menerangkan dalam tafsirnya bahwa dalam menghadapi musuh hendaknya waspada dengan segala kemungkinan buruk yang terjadi. Langkah untuk memperkuat hal tersebut salah satunya adalah perhatian kepada kualitas alusista sebagaimana yang terdapat pada redaksi *Riba>t} al-Khayl* yang berarti tambatan kuda perang. Hamka menafsirkan redaksi tersebut dengan melihat konteks zaman. Selain itu mengutip pula pendapat Umar ibn al-Khattab Ra. Sebagai berikut

“Ajarkanlah kepada anak-anak kamu berenang dan memanah. Hendaklah mereka dapat melompat ke punggung kuda sekali lompat”.

Penulis *Tafsir Al-Azhar* tersebut menjelaskan bahwa pendapat tersebut selaras dengan Surat Al-Anfal ayat 60. Akan tetapi, maknanya harus sesuai konteks zaman. Bila di masa Rasulullah Saw. Dan sahabat, perang umumnya menggunakan pedang dan tombak. Namun, di masa modern ini persenjataan semakin berkembang baik senjata api maupun kendaraan berperang seperti kapal perang, panser wagon, jip militer juga pesawat tempur. Hamka pun turut serta menjelaskan pengalaman pribadinya ketika mengisi pengajian di Masjid Al-Azhar, salah satu peserta pun memberikan testimoni ketika Hamka mengkaji Surat ini. Jamaah pengajian yang bernama Haji Suyono yang saat itu menjadi Laksamanan Muda Angkatan Udara Republik Indonesia (sekarang TNI Angkatan Udara) menjelaskan sifat siaga dan waspada harus dimiliki oleh setiap prajurit militer, jika prajurit memiliki kendaraan dinas, maka harus dalam kondisi siap sedia bila suatu ketika terdapat perintah untuk menghadapi keadaan genting.

Strategi untuk mempertahankan negara memiliki tujuan utama yakni menggentarkan musuh yang terdapat dalam redaksi *Turhibu<na Bih 'Aduw Allah Wa 'Aduwwakum* yang berarti yang dapat menggentarkan musuh Allah dan musuhmu. Menurut Hamka jika strategi yang dirancang matang termasuk di dalamnya kebutuhan akan alusista yang berkualitas bagi angkatan bersenjata, maka musuh pun akan berpikir ulang untuk menyerang kehormatan suatu negara. Akan tetapi bila sebaliknya, maka musuh akan menemukan celah untuk melakukan agresi ke suatu negara. Karena itu Hamka menafsirkan ayat ini agar setiap orang bersikap waspada kepada musuh baik yang nyata maupun tersembunyi (Hamka, 1999, 2795-2796).

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* memiliki kesamaan pendapat dengan Hamka ketika menjelaskan mengenai *Riba>t} al-Khayl* yang harus ditafsirkan sesuai dengan konteks zaman. Apabila melihat

secara tekstual redaksi tersebut berarti kuda-kuda yang ditambat dengan tujuan untuk dipersiapkan sebagai kendaraan tempur. Shihab berpendapat bahwa hal tersebut pada zaman Nabi Saw. Memang lumrah digunakan bahkan ketika perang Badar kaum Muslimin hanya memiliki 2 ekor kuda.

Penulis Tafsir Al-Mishbah ini berpendapat mengenai redaksi *Turhibu^{na} Bih 'Aduw Allah Wa 'Aduwwakum* bahwa mempersiapkan persenjataan juga kekuatan pendukung lain yang terkait dengan pertahanan nasional dilakukan untuk menjaga kedaulatan negara bukan untuk menindas juga menjajah serta mencegah terjadinya agresi yang dilakukan negara lain. Redaksi *Turhibu^{na}* berasal dari akar kata *Rahiba* yang berarti gentar atau takut. Jika melihat konteks bahasa Arab modern akar kata tersebut dimaknai dengan teror dan teroris. Namun, menurut Shihab secara semantik kata tersebut bukan bermakna tindakan teror terhadap masyarakat secara umum juga yang tidak bersalah. Redaksi ini hanya dikhususkan untuk menggentarkan musuh Allah Swt. dan musuh masyarakat. Negara pun tidak boleh menggunakan kekuatannya untuk kepentingan individu tertentu walaupun memiliki pangkat tinggi. Dengan ini, Shihab memberikan simpulan bahwa penggunaan senjata oleh militer dalam mempertahankan negara tidak dapat disamakan dengan teror (Shihab, ... 586-588)

Salah satu unsur dari pertahanan nasional adalah menjaga persatuan dan kesatuan elemen bangsa. Abdul Mustaqim dalam artikel berjudul *Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an* menjelaskan bahwa hal tersebut telah disampaikan dalam Firman Allah Swt. Sebagai berikut

“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (Agama), dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”. (Surat Ali 'Imran ayat 103)

Ayat di atas terdapat peringatan akan bahaya perselisihan yang berujung pada perpecahan atau disintegrasi. Pada ayat lain Allah pun mengingatkan akan larangan perselisihan yang menyebabkan lemah sebagai berikut

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh,, Allah beserta orang-orang sabar”. (Surat Al-Anfal ayat 46)

Mustaqim pun memaparkan bahwa dalam rangka mempertahankan kedaulatan dan kehormatan negara, perlu untuk ditanamkan Nasionalisme Religius atau paham cinta tanah air yang dilandasi oleh semangat beragama dengan kata lain nilai dan spirit ajaran agama menjadi landasan untuk

membela dan menegakkan negara yang adil dan makmur (Abdul Mustaqim, 2011, hlm. 118-119)

Kembali ke pertahanan nasional, salah satu isu yang paling vital untuk dibahas mengenai masalah perbatasan negara atau wilayah negara yang dinilai terbelakang, tertinggal juga jarang dihuni oleh masyarakat. Sebagaimana yang diketahui bahwa wilayah perbatasan sangat sensitif, selain dapat memantik isu berupa konflik antar negara yang melibatkan pemerintah juga militer seperti yang terjadi antara Korea Utara dengan Korea Selatan yang selalu bergejolak di wilayah perbatasan, kasus Ambalat yang melibatkan Indonesia dengan Malaysia, kasus Miangas yang melibatkan Indonesia dengan Filipina juga masalah batas kontingen antara Malaysia-Singapura serta Malaysia-Thailand. Beberapa hal ini termasuk dalam ancaman keamanan secara tradisional.

Ancaman yang dihadapi oleh suatu negara ada juga yang bersifat non tradisional seperti *Money Laundry* (pencucian uang), *Piracy* (pembajakan), *Human Trafficking* yang terjadi pada wanita dan anak-anak, penyelundupan barang ilegal, kerusakan alam, maraknya gerakan separatis hingga kasus terorisme. Tentu hal ini tidak dapat dipandang remeh karena dapat menghancurkan eksistensi negara yang berdaulat (Al A'raf, 2015, hlm. 33-34).

Langkah utama untuk memperbaiki hal tersebut dimulai dari penguatan angkatan bersenjata terutama kualitas persenjataan baik senjata api, kendaraan dinas militer, kapal perang hingga pesawat tempur. Selain itu perkembangan zaman yang begitu dinamis menjadikan persediaan teknologi yang menunjang kebutuhan militer menjadi perhatian utama seperti adanya unit khusus siber yang berfungsi untuk melakukan kontra spionase (Al A'raf, ... 33-34).

Pertahanan nasional dari sudut pandang nirmiliter, maka langkah untuk menangani ancaman bagi ketahanan negara berawal dari penanaman rasa nasionalisme religius sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mustaqim (Mustaqim,119). Langkah lain yang juga penting dilakukan adalah penguatan ideologi negara sebagai sarana pemersatu elemen bangsa. Sebagai contoh negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, etnis bahkan bahasa. Langkah untuk mempertahankan kedaulatan negara terdiri dari beberapa hal seperti

- A. Penanaman rasa cinta tanah air/nasionalisme
- B. Kesadaran akan kehidupan berbangsa dan bernegara
- C. Penguatan ideologi Pancasila sebagai dasar kebangsaan
- D. Menumbuhkan sikap rela berkorban untuk kemaslahatan bersama

E. Mempunyai kemampuan bela negara

F. Membangkitkan semangat untuk mewujudkan negara adil dan makmur

Apabila keenam langkah tersebut terealisasi dengan baik, maka ketahanan nasional bangsa Indonesia dapat terwujud secara nyata (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Banten, T.Th, 13-16). Namun bila sebaliknya, maka gangguan dari dalam maupun luar akan terjadi. Menurut Muhammad Nasir dalam buku *Perang Melawan Terorisme Islam Indonesia Pasca Peristiwa WTC 2001* menjelaskan bahwa pasca kejadian terorisme pada 11 September 2001 di Amerika Serikat, jaringan teroris melebarkan sayap jaringannya ke penjuru dunia untuk menebar teror hingga menimbulkan beberapa peristiwa teror salah satunya Bom Bali I tanggal 12 Oktober 2001. Peristiwa ini merupakan tindakan teror terparah di Indonesia. Bukan hanya ini saja, serangan teror pun terus berkembang hingga beberapa tahun kemudian (Muhammad Nasir, 2016, hlm. 55-57).

Tragedi ini menimbulkan luka bukan hanya bagi bangsa Indonesia namun bagi seluruh dunia. Dalam rangka mewujudkan pertahanan nasional yang kuat, hendaknya sikap kewaspadaan perlu ditingkatkan kembali terutama bagi petugas yang menjaga perbatasan antar negara maupun angkatan bersenjata yang dinas di wilayah tertinggal, terluar juga terbelakang baik secara ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Perihal ini selaras dengan spirit yang terkandung dalam surat Ali 'Imran ayat 200. Hamka pun memaparkan dalam tafsirnya bahwa mempertahankan negara merupakan perintah agama sebagaimana yang dijelaskan dalam penutup surat Ali 'Imran. Meskipun pada penafsirannya mengenai akhir surat Ali 'Imran Hamka menjelaskan dengan terminologi *Da>r al-Isla>m* dan *Da>r al-Kufr* serta pemaparan yang singkat, namun sejatinya hal tersebut tetap relevan dan cocok untuk konteks Indonesia. Penafsiran ini pun dapat memberi semangat bagi bangsa Indonesia untuk tetap berjuang mempertahankan keamanan negaranya sebagai rasa syukur akan nikmat Allah Swt. Yakni nikmat kemerdekaan (Hamka, 2021, hlm. 164-165).

Begitu pula dengan penafsiran Muhammad Quraish Shihab mengenai surat Ali 'Imran ayat 200 yang lebih menekankan pada pengertian sabar secara luas. Upaya untuk mewujudkan pertahanan nasional dibutuhkan kesabaran dan ketabahan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Shihab menjelaskan pertahanan negara secara singkat. Namun, dalam penafsirannya untuk mewujudkan pertahanan nasional perlu kesabaran. Sebagaimana pemaparannya mengenai sabar, langkah untuk mempertahankan negara

dimulai dengan mewujudkan rasa toleransi kepada pihak yang berbeda baik pendapat maupun iman, lalu sabar dalam menjaga spirit persatuan dan kesatuan hingga bersabar dalam menghadapi musibah. Berdasarkan paparan tersebut Shihab secara tidak langsung mengarahkan pembaca mengenai langkah-langkah mewujudkan pertahanan nasional (Shihab, 2017, 387-389).

Kedua penafsir memiliki kesamaan bahwasanya dalam mewujudkan pertahanan nasional membutuhkan kesabaran berupa strategi. Aksi dari pertahanan nasional ditegaskan kembali dalam surat Al-Anfal ayat 60. Hamka dan Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa dalam mempertahankan negara dibutuhkan perencanaan yang matang juga strategi yang jitu seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Dengan demikian, spirit pertahanan nasional memiliki landasan seperti yang tercantum dalam surat Ali 'Imran ayat 200 sebagaimana yang ditafsirkan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

Simpulan

Setelah dipaparkan mengenai penafsiran surat Ali 'Imran ayat 200 menurut Hamka dan Muhammad Quraish Shihab dalam karya monumentalnya dapat dipahami bahwa kedua memiliki kesamaan dalam menjelaskan redaksi *Wa Rabit* yakni mempertahankan negara. Penafsiran keduanya memiliki spirit untuk melakukan pertahanan nasional terutama menjaga setiap sudut negara agar terhindar dari segala macam ancaman baik internal maupun eksternal.

Hamka menjelaskan ayat dengan rinci seperti menyebutkan terminologi *Da>r al-Islam* dengan *Da>r al-Kufr* serta mengkontekstualisasikan dengan keadaan modern seperti adanya penyebutan mobil jip sebagai kendaraan dinas militer yang selalu siap sedia.

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan secara singkat, namun tetap mengaitkan dengan kalimat sebelumnya dan memaparkan secara detail makna dari sabar termasuk sabar dalam mempertahankan negara.

Daftar Pustaka

- Al A'raf (2015). Dinamika Keamanan Nasional. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1 (1). 33
- Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Banten (T.Th), *Bela Negara*.
Electronic
Book
- Farmawy (al) Abd al-H{ayy (1977), *Al-Bidayah fi Tafsir al-Mawdu'i*, Kairo: Al-Hadarah al-'Arabiah

The International Conference on Quranic Studies

- Hamka (2020). Jilid 2. *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, an Psikologi*. Cet 3. Depok : Gema Insani
- Hamka (1999). Jilid 4. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura : Pustaka Nasional Ltd
- Iyazi, Muhammad 'Ali (1333 H). *Al-Mufassiru>n Hayatuhum Wa Manahijuhum*. Teheran : Vezarat Farhang Ve Irsha>d Isla>mi>
- Kementerian Agama Republik Indonesia (2019). *Al-Qur`an Terjemahannya*. Pamulang : Forum Pelayanan Al-Qur`an
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Cet 3. Jakarta : Kementerian Pertahanan Republik Indonesia
- Keputusan Kementerian Pertahanan Nomor :KEP/487/M/V/2020 tentang Kebijakan Pertahanan Negara Tahun 2021
- Mardhani, Dewie dkk (2020). Keamanan dan Pertahanan dalam Studi Ketahanan Nasional Guna Mewujudkan Sistem Keamanan Nasional. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 10 (3). 281-283
- Mustaqim, Abdul (2011). Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur`an (Sebuah Transfomasi Makna Jihad). *Analisis XI*(1). 117-118
- Nasir, Muhammad (2016). *Perang Melawan Terorisme Islam Indonesia Pascaperistiwa WTC 2001*. Padang : RumahKayu Pustaka Utama
- Shihab, Muhammad Quraish (2017). Volume 2. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*. Ciputat : Lentera Hati
- Shihab, Muhammad Quraish (2017). Volume 4 *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*. Ciputat : Lentera Hati
- Sunarso (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Toruan, TSL dkk (2021). *Buku Bunga Rampai Pertahanan Negara Catatan 7 Prajurit Akademisi*. Garut : CV Aksara Global Akademia